

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan syariah pada saat ini telah berkembang dengan pesat dan cepat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan pertumbuhan perekonomian global. Perkembangan keuangan syariah global pada tahun 2015 sebesar US\$ 2 milyar, terdiri dari perbankan syariah sebesar 79% dan sukuk sebesar 15%, dan sekitar 6% adalah *takaful dan islamic fund under manajemen*. Perkembangan perbankan nasional menurut *Global Islamic Finance Report* (GIFR, Inggris) di tahun 2016 menyebutkan bahwa terdapat 6 negara yang merupakan pasar keuangan syariah yang tumbuh dengan dukungan pemerintah dan negara muslim terbesar di dunia. Keenam negara tersebut adalah Malaysia, Iran, Arab Saudi, UEA, Kuwait dan Indonesia. Bahkan Indonesia, UEA, Arab Saudi, Malaysia dan Bahrain sekarang dianggap berada dalam posisi *to offer lessons* kepada negara lain didunia untuk pengembangan keuangan syariah.

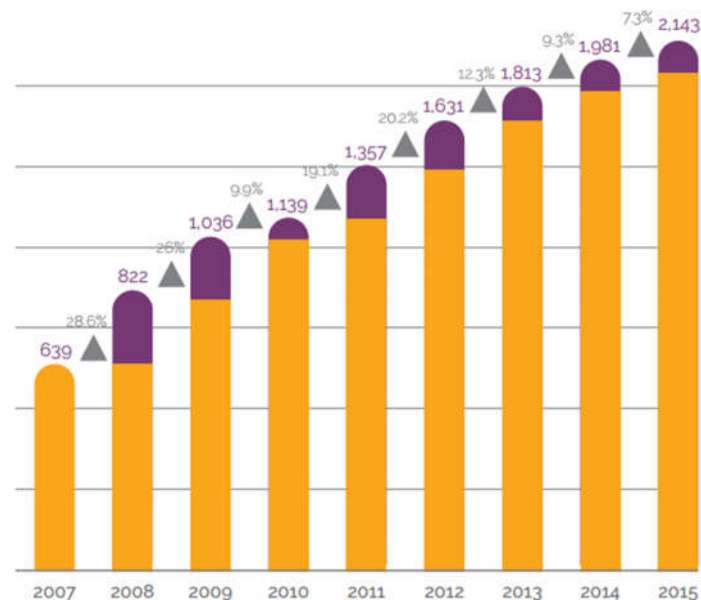
Tabel 1.1
Islamic Finance Country Index (IFCI)

No	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Iran	Iran	Iran	Iran	Iran	Malaysia
2	Malaysia	Malaysia	Malaysia	Malaysia	Malaysia	Iran
3	Arab Saudi	Arab Saudi	Arab Saudi	Arab Saudi	Arab Saudi	Arab Saudi
4	Indonesia	Kuwait	UEA	Bahrain	UEA	UEA
5	Kuwait	UEA	Indonesia	Kuwait	Kuwait	Kuwait
6	Pakistan	Bahrain	Bahrain	UEA	Bahrain	Indonesia
7	UEA	Indonesia	Kuwait	Indonesia	Indonesia	Qatar
8	Bahrain	Pakistan	Pakistan	Sudan	Qatar	Bahrain
9	Bangladesh	Qatar	Sudan	Pakistan	Sudan	Pakistan
10	Sudan	Sudan	Bangladesh	Qatar	Pakistan	Bangladesh

Sumber: Global Islamic Financial Report (GIFR) 2016

Pertumbuhan keuangan dan perbankan Islam di dunia telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Dimana pertumbuhan keuangan dan perbankan dari tahun 2007 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2008 terjadi krisis global yang melanda perekonomian global, yang hal ini juga berpengaruh pada sektor perbankan yang turut merasakan imbas dari krisis ini. Namun, dalam krisis ini perbankan syariah tidak mendapat dampak negatif karena tidak menggunakan bunga sebagai prinsip dasar operasi dalam kegiatan penghimpunan dan pembiayaan kepada nasabah, tapi perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil kepada para nasabahnya. Berikut pertumbuhan keuangan dan perbankan Islam di dunia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Pertumbuhan Keuangan dan Perbankan Islam Dunia (US\$ Milyar)



Sumber: Global Islamic Finance Report (GIFR) 2016

Semakin bertumbuhnya keuangan dan perbankan Islam di dunia pada setiap tahunnya, menunjukkan betapa pasar dari keuangan dan perbankan Islam semakin diminati oleh masyarakat dunia. Meskipun pada akhir-akhir ini banyak

sekali munculnya *Islamipobhia* yang terjadi di beberapa negara di Amerika dan Eropa, namun hal ini tidak berpengaruh pada pertumbuhan keuangan dan perbankan Islam. Dimana pada tahun 2007 keuangan dan perbankan Islam sebesar US\$ 630 milyar dan pada tahun 2015 pasar keuangan dan perbankan Islam sebesar US\$ 2.143 milyar. Ini terjadi peningkatan sekitar 4 kali lipat dari tahun 2007 ke tahun 2015, hal ini menunjukkan betapa cepat dan bagusnya perkembangan keuangan dan perbankan Islam di dunia.

Kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah yang menjadi salah satu pusat perkembangan keuangan dan perbankan syariah di dunia. Menurut *Global Islamic Finance Report* (GIFR) 2016 ada dua negara di kawasan Asia Tenggara yang masuk enam besar pasar keuangan syariah dengan aset keuangan syariah terbesar di dunia, yaitu Malaysia yang menempati urutan pertama dan Indonesia menempati urutan keenam. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan tersebut yang menjadi penggerak berkembangnya industri tersebut di kawasan Asia Tenggara. Apalagi pada tahun 2015 negara-negara di kawasan Asia Tenggara melakukan perjanjian integrasi ekonomi dimana sektor keuangan syariah menjadi bagian di dalamnya. Dengan adanya integrasi ekonomi ini, mendorong negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk juga berpartisipasi dalam mengembangkan sistem perbankan dan keuangan syariah.

Perkembangan perbankan dan keuangan syariah di negara-negara ASEAN berbeda-beda variasinya. Malaysia menurut *Global Islamic Finance Report* (GIFR) 2016 menjadi negara dengan aset perbankan dan keuangan syariah terbesar di dunia. Bahkan Malaysia sekarang menjadi pusat ekonomi syariah di dunia, dimana Malaysia menjadi negara yang paling cepat dalam mengembangkan industri syariah yang sudah mencapai 26% dari keseluruhan

aset perbankan nasional (Rama, 2015). Malaysia sudah mengembangkan konsep keuangan syariah sejak tahun 1963 melalui pendirian Tabungan Haji Malaysia. Pada tahun 1983 dengan adanya undang-undang bank syariah ini menjadi dasar berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad yang menjadi bank syariah pertama di Malaysia. Sistem perbankan syariah kemudian berkembang pesat dengan mengundang pihak asing untuk membuka bank syariah di Malaysia, kebijakan selanjutnya adalah dengan menawarkan kepada pihak bank konvensional untuk memberikan peluang untuk menawarkan produk perbankan dan keuangan syariah.

Indonesia yang merupakan negara dengan aset keuangan dan perbankan syariah terbesar keenam di dunia, juga lagi gencar mengembangkan sistem perbankan dan keuangan syariah. Dengan status Indonesia yang menjadi negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, pasti dengan mudah mengembangkan industri syariah. Berbeda dengan Malaysia yang perkembangan industri syariah didukung oleh pemerintah secara langsung, di Indonesia industri syariah lebih banyak digerakkan oleh masyarakat. Sehingga perbankan syariah di Indonesia baru memiliki pangsa pasar sekitar 4,8% dari total keseluruhan perbankan nasional (Rama, 2015).

Permasalahan perbankan syariah yang paling penting adalah bagaimana kualitas kinerja bank syariah yang ada. Bank syariah haruslah dapat memberi manfaat yang optimal bagi masyarakat dan peran dan tanggung jawab bank syariah selaku lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak, tetapi yang paling penting adalah kepastian seluruh kegiatan yang dijalankan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip syariah (Hameed *et al*, 2004).

Pengukuran kinerja perbankan syariah telah banyak dilakukan antara lain oleh Hameed *et al* (2004) mengukur alternatif pengungkapan dan kinerja bank syariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index*. Penelitian ini membuktikan bahwa Bahrain Islamic Bank (BIB) mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan dengan Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) menggunakan indikator *Islamicity Performance Index* secara keseluruhan.

Septianita (2015) pada penelitiannya tentang analisis kinerja bank umum syariah dengan menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index*, penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia adalah bank terbaik menggunakan *profit sharing ratio*. Bank Muamalat Indonesia juga merupakan bank terbaik menggunakan *zakat performance ratio*. *Equitable distribution ratio* menunjukan bahwa Bank Syariah Mandiri adalah bank terbaik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri adalah bank terbaik dengan menggunakan *directors-employees welfare ratio*. *Islamic income vs non islamic income* menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah adalah bank terbaik. Secara keseluruhan pendekatan *Islamicity Performance Index* sudah diterapkan pada kinerja Bank Umum Syariah tahun 2009–2013.

Listiani (2016) mengukur kinerja Bank Jabar Banten Syariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index*, dengan menganalisis apakah *Islamicity Performance Index* berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini menunjukkan Bank Jabar Banten Syariah sudah menerapkan prinsip syariah dalam melaksanakan usahanya, serta *Islamicity Performance Index* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dikarenakan ketika profitabilitas menurun terus rasio pada *Islamicity Performance Index* meningkat nilainya.

Wiyadi *et al* (2016) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja bank syariah di Asia Tenggara dengan membandingkan bank syariah pada negara Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapore, Thailand, dan Filipina. Dalam penelitian tersebut Indonesia mempunyai performa yang tinggi dibandingkan dengan negara Asia Tenggara yang lain dalam *zakat performance ratio* dan *directors employee welfare ratio*.

Pengukuran kinerja lembaga yang bergerak berdasarkan prinsip-prinsip syariah, tentunya berbeda dari perusahaan lain terutama pada sisi orientasi. Hameed *et al* (2004) menyajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk bank syariah, melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. Indeks ini bertujuan membantu para *stakeholder* dalam menilai kinerja bank syariah, indeks inilah yang kemudian digunakan dalam menilai kinerja bank syariah.

Islamicity Disclosure Index merupakan alat pengukur kinerja organisasi dalam mengungkapkan informasi yang mungkin berguna bagi *stakeholder*. Indeks ini dapat dibagi menjadi tiga indikator utama, yaitu *shariah compliance indicator*, *corporate governance indicator*, dan *sosial/environment indicator*.

Sedangkan *Islamicity Performance Index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam bank syariah. Index ini mengacu pada *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *director-employess ratio*, *islamic investment vs non islamic investment*, dan *islamic income vs non islamic income*.

Mohammed *et al* (2008) mengembangkan model pengukuran kinerja bank syariah berdasarkan *Maqasid Shariah* yang diadaptasi dari rumusan *Maqasid*

Shariah milik oleh Zahrah (1997) dengan mengklasifikasikan konsep ini menjadi beberapa jenis, yaitu mendidik individu, menegakkan keadilan, dan memelihara kemaslahatan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kinerja perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index* dengan membandingkan kinerja bank syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan sampel bank-bank syariah yang berada di Indonesia dan Malaysia yang sudah terdaftar pada Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia dengan periode yang berbeda tahun 2012 sampai 2016. Mengacu pada penelitian Hameed *et al* (2004) kinerja keuangan bank syariah diukur dengan *Islamicity Performance Index* yang terdiri atas *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *director-employess ratio*, *islamic investment vs non islamic investment*, dan *islamic income vs non islamic income*.

1.2 Rumusan Masalah

Mengetahui kinerja perbankan sangatlah penting untuk mengetahui tujuan perbankan syariah tercapai dan kaitannya dengan *stakeholder* dapat tercapai. Maka, salah satu cara untuk mengukur kinerja organisasi adalah melalui indeks. Belum banyak indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam. Hameed *et al* (2004) telah mengembangkan sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Performance Index*, sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur.

Islamicity Performance Index merupakan alat ukur kinerja bank syariah yang tidak hanya melihat dari sisi keuangan dari bank syariah, namun juga melihat

dari sisi spiritual dan sosialnya. Berbeda dengan *Islamicity Disclosure Index* yang hanya mengukur kinerja bank syariah dari segi sosialnya, sedangkan *Maqashid Shariah* yang juga merupakan alat ukur kinerja bank syariah yang mengukur kinerja dari bank syariah dari segi sosial dan spiritual. Dari perbedaan ini, *Islamicity Performance Index* lebih kompleks dalam hal pengukuran kinerja bank syariah yang tidak hanya melihat dari segi keuangannya, tapi juga dari segi spiritual dan sosial.

Global Islamic Finance Report (GIFR) tahun 2016 menunjukkan bahwa Malaysia merupakan negara dengan aset keuangan syariah terbesar di dunia, sementara Indonesia menempati posisi ke enam negara dengan aset keuangan syariah terbesar. Dari peringkat yang dikeluarkan oleh *Global Islamic Finance Report* (GIFR), bila kinerja keuangan perbankan syariah antar Indonesia dan Malaysia diukur dengan *Islamicity Performance Index* apakah akan sama Malaysia masih lebih baik dari Indonesia, atau sebaliknya Indonesia dengan peringkat ke enam akan lebih baik dari Malaysia dari segi kinerja perbankannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mengajukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari pendekatan *Islamicity Performance Index*?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan *Islamicity Performance Index*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Mendeskripsikan kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari pendekatan *Islamicity Performance Index*.

2. Mengetahui perbandingan kinerja perbankan syariah antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan *Islamicity Performance Index*.

1. 4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik perbankan syariah sendiri, pemegang saham, calon investor, regulator, manajer, maupun akademisi.

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi litelatur akuntansi mengenai kinerja perbankan syariah ditinjau dari pendekatan *Islamicity Performance Index*.
2. Sebagai referensi menilai kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia sehingga investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perbankan tersebut memiliki *Islamicity Performance Index* yang lebih.
3. Sebagai petunjuk kinerja manajer dalam meningkatkan *Islamicity Performance Index* yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.